

PENGARUH SEARCH REWRITE AND TEST (SRT) TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS VII SMPN 8 PADANG

Oleh:

Yowanda Kalsum¹, Syahrul R.², Ellya Ratna³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: yowandakalsum@gmail.com

ABSTRACT

This article was written to determine the effect of SRT on the reading comprehension class VII SMPN 8 Padang. Research data is the result of the final reading comprehension test given to both groups of samples. Data were collected by way of giving a test reading comprehension with SRT in the experimental group and the test reading comprehension without SRT in the control group. Reading comprehension ability of both groups were compared to see the effect of SRT by using t-test formula. The results showed that (1) the reading comprehension class VII SMPN 8 Padang using SRT are in good qualification; (2) the reading comprehension class VII SMPN 8 Padang without using SRT is more than enough to qualify; and (3) based on the results of the t-test concluded that there was a significant influence on the use of SRT in teaching reading comprehension class VII SMPN 8 Padang.

Kata kunci: *search rewrite and test, kemampuan, membaca pemahaman*

A. Pendahuluan

Membaca pemahaman adalah membaca untuk memahami isi bacaan, untuk memperoleh informasi dan ide dalam bacaan. Menurut Agustina (2008:15), membaca pemahaman adalah membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan bunyi atau suara. Dalam konteks yang lebih luas, Aminuddin (2010:17) menyatakan bahwa istilah membaca pemahaman sering juga dihubungkan dengan istilah membaca dalam hati serta membaca komprehensif karena tujuan dari membaca ini adalah untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh dan mendalam. Selain itu, Razak (2000:11) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah kesanggupan pembaca menyebutkan kembali isi bacaan argumentasi, eksposisi, atau bacaan deskriptif tentang suatu topik tertentu.

Mengukur pemahaman seseorang dalam membaca, perlu mengetahui empat aspek dalam membaca pemahaman. Menurut Razak (2000:12), aspek-aspek yang terdapat dalam membaca pemahaman, yaitu (1) gagasan pokok atau utama, (2) gagasan penjelas, (3) kesimpulan bacaan, dan (4) pandangan/amanat pengarang. Jadi, seseorang dikatakan telah paham dalam membaca apabila telah mengetahui keempat aspek tersebut dalam bacaan yang dibacanya.

Aspek pertama yang dibahas dalam penelitian ini adalah gagasan pokok. Menurut Razak (2000:12), gagasan pokok atau gagasan utama adalah kalimat yang berisi ide pokok atau pokok

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

pikiran utama dari suatu paragraf. Selain itu, Atmazaki (2006:84) menyatakan bahwa gagasan pokok disebut juga dengan gagasan utama, yaitu inti persoalan yang disampaikan di dalam paragraf dan kalimat dan yang menyiratkan gagasan pokok disebut kalimat topik. Selanjutnya, menurut Tampubolon (2008:85), pikiran pokok biasanya terkandung dalam kalimat pertama atau kalimat terakhir dari paragraf. Hal ini senada dengan pendapat Agustina (2008:32), setiap penulis mempunyai gaya tersendiri dalam meletakkan ide pokoknya, baik itu di awal paragraf, di tengah paragraf, di akhir paragraf, di awal dan akhir paragraf, maupun di seluruh paragraf.

Aspek kedua adalah gagasan penjelas. Menurut Razak (2000:15), gagasan penjelas adalah kalimat yang menerangkan atau menjelaskan dari pokok pikiran atau gagasan pokok yang terdapat dalam paragraf. Selain itu, Atmazaki (2006:84) menyatakan gagasan pokok dikembangkan dengan gagasan penjelas atau pikiran penjelas, yaitu rincian atau uraian yang menjelaskan gagasan atau inti persoalan, yang tersirat dalam kalimat penjelas. Selanjutnya, menurut Agustina (2008:32), kalimat penjelas adalah kalimat pendukung yang menguraikan, menjelaskan, melukiskan, menjabarkan, atau menyajikan contoh-contoh dari ide pokok/gagasan pokok.

Aspek ketiga adalah kesimpulan bacaan. Menurut Razak (2000:16), kesimpulan bacaan ditarik dari gagasan dalam bacaan, yaitu gagasan pokok dan gagasan penjelas karena untuk menarik kesimpulan bacaan harus didahului oleh analisis tentang kalimat pokok dan kalimat penjelas. Selain itu, Djuharie dan Suherli (2001:13) menyatakan bahwa simpulan adalah bagian ringkas yang mengungkapkan gagasan utama dari suatu uraian dengan memberikan penekanan pada ide sentral serta penyelesaian dari permasalahan. Selanjutnya, menurut Aminuddin (2010:28), dalam rangka menyimpulkan makna teks sastra, tahap penyimpulan yang harus dilalui pembaca meliputi, (1) penyimpulan nuansa makna dan suasana sehubungan dengan pemilihan bunyi, (2) penyimpulan makna kata terutama kata yang bersifat konotatif, (3) penyimpulan hubungan makna kata baris/kalimatnya, (4) penyimpulan pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam satuan kalimat, bait, atau paragraf, (5) penyimpulan butir-butir makna yang terkandung dalam aspek struktur verbal wacana sastra, baik berupa setting, karakterisasi, dialog, dll., (6) penyimpulan totalitas makna, dan (7) penyimpulan tema.

Aspek keempat adalah amanat. Menurut Razak (2000:15), amanat atau pandangan pengarang adalah sikap yang ditampilkan pengarang terhadap suatu objek di dalam karangannya yang dapat berbentuk anjuran, pesan dan atau permintaan pengarang baik secara implisit maupun eksplisit. Selanjutnya, menurut Agustina (2008:88), pembaca hendaknya menentukan pesan atau amanat yang hendak disampaikan pengarang berdasarkan pengertian yang tersirat dan terkandung dalam pemahaman ketika mengikuti hubungan peristiwa-peristiwa yang terjadi, pemahaman terhadap sikap dan karakter tokoh, serta pemahaman terhadap latar cerita. Dari pemahaman terhadap butir di atas, barulah pembaca dapat menentukan amanat sebuah karya sastra.

Berkaitan dengan aspek-aspek membaca pemahaman, prinsip-prinsip dalam membaca pemahaman juga perlu diperhatikan. Menurut McLaughlin & Allen (dalam Rahim, 2008:3-11), prinsip-prinsip membaca pemahaman ada 10, yaitu (1) pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial, (2) keseimbangan kemahiraksaraan merupakan kerangka kerja yang membantu perkembangan pemahaman, (3) guru membaca yang profesional memengaruhi belajar siswa, (4) pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca, (5) membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna, (6) siswa menemukan manfaat dari bertransaksi dengan berbagi teks pada berbagai tingkat, (7) perkembangan kosakata dan pengajaran memengaruhi pemahaman, (8) pengikutsertaan merupakan faktor kunci dalam proses pemahaman, (9) strategi dan keterampilan pemahaman bisa diajarkan, dan (10) asesmen dinamis menginformasikan pengajaran pemahaman. Semua prinsip-prinsip tersebut bisa membantu pemahaman membaca siswa.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di SMPN 8 Padang, siswa kelas VII masih menemui beberapa kendala dalam membaca pemahaman. Kendala tersebut antara lain (1) kurangnya minat baca siswa; (2) siswa cepat bosan melihat bacaan yang disuguhkan terlalu panjang sehingga konsentrasi mereka terganggu dalam memahami bacaan; (3) siswa belum menemukan cara yang tepat untuk memahami bacaan; dan (4) guru belum memberikan metode

kepada siswa untuk memudahkan mereka dalam memahami suatu bacaan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, siswa kelas VII SMPN 8 Padang diberikan suatu perlakuan yaitu penggunaan *SRT* dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Menurut Agustina (2008:74), *SRT* merupakan singkatan dari *search*, *rewrite*, dan *test*. *SRT* ini agak cocok untuk membaca artikel-artikel atau tulisan-tulisan singkat yang lainnya. Dengan demikian, *SRT* merupakan suatu cara membaca yang menunjang keterampilan membaca secara intensif dan rasional. Lebih lanjut, Agustina (2008:74-75), juga menyatakan terdapat tiga langkah *SRT*, yaitu (1) *search* (mencari pokok pikiran), (2) *rewrite* (mencatat pokok pikiran), dan (3) *test* (menguji daya tangkap). Langkah-langkah *SRT* bisa dikatakan sama dengan langkah-langkah pada metode CATU (Cari, Tulis-kembali, Uji). Metode CATU sesungguhnya adalah metode yang biasa dipakai dalam membaca artikel, bahan kuliah, dan bacaan ilmiah lainnya (Tampubolon, 2008:170).

Langkah pertama pada *SRT* adalah *search* (mencari pokok pikiran) memiliki persamaan dengan langkah pertama pada metode CATU, yaitu CA (mencari butir penting dari informasi dari bacaan). Langkah kedua pada *SRT* adalah *rewrite* (mencatat pokok pikiran) dalam artian dengan menggunakan kata-kata sendiri, juga memiliki persamaan dengan langkah kedua pada metode CATU, yaitu T (menuliskan kembali butir-butir penting dengan kata-kata sendiri). Selanjutnya, langkah terakhir pada *SRT* adalah *test* (menguji daya tangkap) juga memiliki persamaan dengan langkah terakhir pada metode CATU, yaitu U (pengertian yang telah dirumuskan itu diuji).

Setiap metode pasti memiliki keunggulan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dilihat dari langkah-langkahnya, *SRT* juga memiliki keunggulan yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan membaca, yaitu (1) mempermudah mencari pokok pikiran yang terdapat dalam sebuah buku, (2) mempercepat pemahaman terhadap isi buku, karena pokok pikiran sebuah buku dicatat dengan menggunakan bahasa sendiri, dan (3) di samping untuk membaca artikel, *SRT* juga bisa digunakan untuk membaca catatan perkuliahan, bagian dari sebuah buku dan tulisan singkat lainnya.

Hal tersebut menjadi salah satu alasan dipilihnya *SRT* dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang. Penggunaan *SRT* bertujuan agar siswa mudah menemukan gagasan pokok, gagasan penjelas, kesimpulan bacaan, dan amanat dalam bacaan yang merupakan inti dalam memahami suatu bacaan. Pemilihan *SRT* ini, diharapkan mampu dan tepat untuk pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh *SRT* tersebut terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMPN 8 Padang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Dikatakan penelitian kuantitatif karena hasil pengukuran banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2002:10). Selanjutnya, metode eksperimen digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengontrol atau mengendalikan setiap gejala yang muncul dalam kondisi tertentu, sehingga dapat diketahui hubungan sebab-akibat dari gejala yang terjadi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *SRT* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMPN 8 Padang. Indikator penilaian yang digunakan terdiri atas empat, gagasan pokok, gagasan penjelas, kesimpulan bacaan, dan amanat. Dengan kata lain, hasil tes siswa dinilai berdasarkan keempat indikator tersebut.

Sampel penelitian ini terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sampel yang diambil adalah kelas VII_E (kelompok eksperimen) dengan jumlah siswa 24 orang dan kelas VII_F (kelompok kontrol) dengan jumlah siswa 24 orang dengan alasan kedua kelas tersebut memiliki kemampuan yang relatif sama. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penggunaan *SRT* dalam pembelajaran, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan.

Data penelitian ini adalah hasil tes akhir kemampuan membaca pemahaman yang diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data tersebut diperoleh dari tes akhir yang diberikan pada kedua kelompok dengan perlakuan yang berbeda pada saat pembelajaran. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui langkah-langkah berikut. *Pertama*, memberikan skor berdasarkan indikator. *Kedua*, mencatat skor yang diperoleh siswa berdasarkan indikator kemampuan membaca pemahaman. *Ketiga*, mengolah skor menjadi nilai dengan menggunakan rumus persentase. *Keempat*, menentukan nilai rata-rata hitung. *Kelima*, mengklasifikasikan kemampuan membacapemahaman siswa berdasarkan pedoman skala 10. *Keenam*, membuat histogram kemampuan membaca pemahaman siswa untuk masing-masing indikator. *Ketujuh*, melakukan uji normalitas dan homogenitas data. *Kedelapan*, melakukan pengujian hipotesis untuk melihat pengaruh yang terjadi. *Kesembilan*, menyimpulkan hasil penelitian dan pembahasan.

C. Pembahasan

1. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Padang dengan Menggunakan SRT

Berdasarkan analisis data, gambaran kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMPN 8 Padang dengan menggunakan SRT adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Baik Sekali (BS) berjumlah 6 orang (25%). *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Baik (B) berjumlah 9 orang (37,5%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) berjumlah 9 orang (37,5%). Rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan SRT adalah 80,10 dan berada pada kualifikasi Baik (B) pada pedoman konversi 10. Jika ditafsirkan dengan KKM kelas VII SMP N 8 Padang, disimpulkan bahwa siswa sudah memenuhi KKM.

Ditinjau dari masing-masing indikator, kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMPN 8 Padang dengan menggunakan SRT adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk indikator I (gagasan pokok), kemampuan membaca pemahaman siswa berada pada kualifikasi Baik Sekali (BS) dengan rata-rata hitung 87,08. *Kedua*, untuk indikator II (gagasan penjelas), kemampuan membaca pemahaman siswa berada pada kualifikasi Baik (B) dengan rata-rata hitung 81,25. *Ketiga*, untuk indikator III (kesimpulan bacaan), kemampuan membaca pemahaman siswa berada pada kualifikasi Baik (B) dengan rata-rata hitung 81,66. *Keempat*, untuk indikator IV (amanat), kemampuan membaca pemahaman siswa berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan rata-rata hitung 71,25. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMPN 8 Padang dengan menggunakan SRT tertinggi berada pada indikator I (gagasan pokok) dan terendah berada pada indikator IV (amanat).

2. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Padang Tanpa Menggunakan SRT

Berdasarkan analisis data, gambaran kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMPN 8 Padang tanpa menggunakan SRT adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Baik (B) berjumlah 2 orang (8,3%). *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) berjumlah 13 orang (54,2%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Cukup (C) berjumlah 6 orang (25%). *Keempat*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Hampir Cukup (HC) berjumlah 3 orang (12,5%). Rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa tanpa menggunakan SRT adalah 66,97 dan berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) pada pedoman konversi 10. Jika ditafsirkan dengan KKM kelas VII SMPN 8 Padang, disimpulkan bahwa siswa belum memenuhi KKM.

Ditinjau dari masing-masing indikator, kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMPN 8 Padang tanpa menggunakan SRT adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk indikator I (gagasan pokok), kemampuan membaca pemahaman siswa berada pada kualifikasi Lebih dari

Cukup (LdC) dengan rata-rata hitung 75,83. *Kedua*, untuk indikator II (gagasan penjelas), kemampuan membaca pemahaman siswa berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan rata-rata hitung 74,16. *Ketiga*, untuk indikator III (kesimpulan bacaan), kemampuan membaca pemahaman siswa berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan rata-rata hitung 59,16. *Keempat*, untuk indikator IV (amanat), kemampuan membaca pemahaman siswa berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan rata-rata hitung 58,75. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang tanpa menggunakan *SRT* tertinggi berada pada indikator I (gagasan pokok) dan terendah berada pada indikator IV (amanat).

3. Perbandingan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Padang dengan Menggunakan *SRT* dan Tanpa menggunakan *SRT*

Hipotesis penelitian dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *SRT* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMPN 8 Padang. Hal tersebut diketahui dengan cara membandingkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMPN 8 Padang dengan menggunakan *SRT* dan tanpa *SRT*. Sebelum dilakukan uji-t, terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitas kelompok data.

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji Liliefors. Berdasarkan uji Liliefors, disimpulkan bahwa data kelompok eksperimen berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,05 untuk $n = 24$ karena $L_0 < L_{tabel}$ ($0,1434 < 0,173$). Demikian juga dengan data kelompok kontrol, berdistribusi dengan normal karena $L_0 < L_{tabel}$ ($0,1278 < 0,173$).

Uji homogenitas data dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok data memiliki homogenitas atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan rumus perbandingan varian terbesar dengan varian terkecil. Berdasarkan uji homogenitas yang dilakukan, disimpulkan bahwa kelompok data homogen pada taraf signifikansi 0,05 dengan $dk = n - 2$ karena nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,71 < 2,01$).

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan rumus uji-t. Berdasarkan hasil uji-t, disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_1) diterima pada taraf signifikansi 95% dan $dk = n - 2$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,99 > 1,684$). Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMPN 8 Padang dengan menggunakan *SRT*. Hal tersebut juga terlihat dari rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan *SRT* lebih tinggi dibandingkan tanpa menggunakan *SRT* ($80,10 > 66,97$).

Berdasarkan nilai rata-rata membaca pemahaman yang diperoleh siswa dengan menggunakan *SRT*, dapat dilihat bahwa siswa telah menggunakan indikator terpenting yang terdapat dalam membaca pemahaman. Salah satu indikator itu adalah menemukan gagasan pokok, karena gagasan pokok adalah inti persoalan yang disampaikan di dalam paragraf. Hal ini sesuai dengan pendapat Atmazaki (2006:84), gagasan pokok disebut juga dengan gagasan utama, yaitu inti persoalan yang disampaikan di dalam paragraf. Jadi, siswa sudah berhasil dalam menemukan inti persoalan dalam bacaan karena rata-rata berada di atas KKM yaitu 80.

Penguasaan siswa yang paling rendah dengan menggunakan *SRT* adalah indikator menentukan amanat (4) dengan nilai rata-rata yang berkualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Amanat tidak selalu hadir dalam bentuk tersurat, tapi amanat juga selalu hadir dalam bentuk tersirat. Sesuai dengan pendapat Agustina (2008:88), pembaca hendaknya menentukan pesan atau amanat yang hendak disampaikan pengarang berdasarkan pengertian yang tersirat dan terkandung dalam pemahaman ketika mengikuti hubungan peristiwa-peristiwa yang terjadi, pemahaman terhadap sikap dan karakter tokoh, serta pemahaman terhadap latar cerita, sehingga pembaca dapat menentukan amanat. Jadi, siswa tidak hanya harus menemukan pesan yang disampaikan secara tersirat di dalam bacaan, tapi siswa juga dituntut untuk menemukan pesan yang tersirat di dalam bacaan yang memerlukan keterpahaman yang tinggi saat membaca.

Berdasarkan nilai rata-rata membaca pemahaman yang diperoleh siswa tanpa menggunakan *SRT*, siswa belum mampu menemukan indikator yang terdapat di dalam membaca pemahaman karena semua rata-rata per indikator masih di bawah KKM yaitu 80. Menurut Razak (2000:12), aspek-aspek yang terdapat dalam membaca pemahaman, yaitu (1) gagasan pokok atau utama, (2) gagasan penjelas, (3) kesimpulan bacaan, dan (4) amanat atau pandangan pengarang. Siswa belum bisa dikatakan mampu menemukan keempat aspek tersebut karena nilai rata-rata terhadap masing-masing aspek masih berkisar di bawah 80.

Rendahnya nilai rata-rata siswa dalam membaca pemahaman tanpa menggunakan *SRT* dilihat dari setiap indikator juga dipengaruhi oleh tidak adanya perlakuan yang diberikan kepada siswa dalam memahami bacaan. Hal ini senada dengan McLaughlin & Allen (dalam Rahim, 2008:3-11), salah satu prinsip membaca pemahaman adalah strategi dan keterampilan pemahaman bisa diajarkan, mengaitkan kerampilan dan strategi bisa mempermudah pemahaman siswa. Hal ini juga bisa terjadi karena tingkat pemahaman siswa terhadap pemahaman isi bacaan masih kurang, namun yang paling penting dalam membaca pemahaman adalah kemampuan memahami isi bacaan. Hal ini senada dengan pendapat Aminuddin (2010:17), istilah membaca pemahaman sering juga dihubungkan dengan istilah membaca dalam hati serta membaca komprehensif karena tujuan dari membaca ini adalah untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh dan mendalam.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan secara umum bahwa kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan *SRT* tergolong Baik (B), dan kemampuan membaca pemahaman tanpa menggunakan *SRT* tergolong Lebih dari Cukup (LdC). Berdasarkan hasil analisis diperoleh gambaran tentang kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan *SRT* dan tanpa *SRT* ada temuan positif dan negatif.

Temuan positifnya yaitu (1) siswa sudah mampu membaca pemahaman dengan menggunakan *SRT* yang dilihat dari indikator menemukan gagasan pokok, menemukan gagasan penjelas, dan menentukan kesimpulan bacaan, (2) siswa lebih mudah menemukan aspek-aspek dalam membaca pemahaman dengan menggunakan *SRT* daripada tanpa menggunakan *SRT*. Hal ini dibuktikan oleh nilai rata-rata siswa dalam membaca pemahaman dengan menggunakan *SRT* lebih tinggi daripada dengan tanpa menggunakan *SRT*.

Dapat disimpulkan bahwa *SRT* berpengaruh terhadap siswa dalam memahami suatu bacaan. Dilihat dari indikator menemukan gagasan pokok rata-rata siswa berkualifikasi Baik Sekali (BS), dari indikator menemukan gagasan penjelas rata-rata siswa berkualifikasi Baik (B), dan dari indikator menentukan kesimpulan bacaan rata-rata siswa juga berkualifikasi Baik (B) yang membuktikan bahwa *SRT* memiliki keunggulan yang cocok digunakan untuk membaca pemahaman. Hal ini senada dengan Agustina (2008:74), *SRT* merupakan singkatan dari *search, rewrite, and test* yang cocok digunakan untuk membaca artikel-artikel atau tulisan-tulisan singkat lainnya.

Temuan negatifnya dapat dilihat dari kualifikasi tingkat penguasaan siswa belum ada yang mencapai tingkat sempurna. Selain itu, indikator dalam menentukan amanat masih berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Sebaiknya, semua indikator yang dituntut dalam membaca pemahaman paling kurang adalah berkualifikasi baik karena KKM yang diterapkan di sekolah SMPN 8 Padang adalah 80.

Berdasarkan temuan tersebut apabila dilihat nilai rata-rata, nilai yang tertinggi dari empat indikator kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan *SRT* adalah indikator menemukan gagasan pokok (1). Nilai yang terendah kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan *SRT* adalah indikator menentukan amanat (4). Namun, untuk indikator menentukan amanat masih berkualifikasi Lebih dari Cukup (LdC).

Kemudian, nilai rata-rata yang tertinggi dari empat indikator kemampuan membaca pemahaman tanpa menggunakan *SRT* adalah indikator menemukan gagasan pokok (1). Nilai yang terendah kemampuan membaca pemahaman tanpa menggunakan *SRT* adalah indikator menentukan amanat (4). Namun, rata-rata dari keempat indikator dalam membaca pemahaman

hanya berkualifikasi paling tinggi Lebih dari Cukup (LdC), tidak ada yang berkualifikasi baik bahkan baik sekali dan mencapai sempurna.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru merupakan orang yang terlibat dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini senada dengan McLaughlin & Allen (dalam Rahim, 2008:3-11), salah satu prinsip membaca pemahaman adalah adanya guru membaca yang profesional (unggul) memengaruhi belajar siswa. Guru yang profesional mengetahui strategi membaca yang baik dan bisa mengajar siswa bagaimana menggunakan strategi-strategi tersebut.

Siswa juga harus menjadi pembaca yang baik sewaktu berhadapan dengan jenis bacaan apapun. Hal ini senada dengan McLaughlin & Allen (dalam Rahim, 2008:3-11), salah satu prinsip membaca pemahaman adalah pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca. Strategi ini mencakup tinjauan, membuat pertanyaan sendiri, membuat hubungan, mengetahui bagaimana bagaimana kata-kata membentuk makna, meringkas, dan mengevaluasi bacaan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMPN 8 Padang dengan menggunakan *SRT* sebesar 80,10, sedangkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMPN 8 Padang tanpa menggunakan *SRT* sebesar 66,97. Perbedaan ini disebabkan oleh penggunaan *SRT* yang diberikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan *SRT* dalam membaca pemahaman siswa kelas VII SMPN 8 Padang.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai pengaruh *SRT* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang dengan menggunakan *SRT* berkualifikasi baik. *Kedua*, kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang tanpa menggunakan *SRT* berada pada kualifikasi lebih dari cukup. *Ketiga*, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan *SRT* dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang. Dengan demikian, *SRT* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Jika kemampuan siswa dalam memahami indikator yang terdapat dalam membaca pemahaman sudah baik, maka siswa akan lebih mudah dalam memahami bacaan sebab siswa sudah mengetahui poin-poin penting yang harus dicari ketika ingin memahami suatu bacaan.

Berdasarkan simpulan di atas, diajukan tiga saran sebagai berikut. *Pertama*, penggunaan *SRT* dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca. Selain itu, *SRT* cocok dan praktis digunakan dalam aktivitas membaca pemahaman wacana. *Kedua*, guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 8 Padang diharapkan mampu menerapkan *SRT* dalam pembelajaran membaca, khususnya membaca pemahaman. Hal tersebut bertujuan agar siswa bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan sewaktu ujian. Selain itu, *SRT* juga dapat diterapkan dalam membaca bahan-bahan ajar yang disajikan terlalu panjang. *Ketiga*, penggunaan indikator menentukan amanat (4) lebih ditingkatkan lagi, karena dilihat dari nilai rata-rata untuk indikator menentukan amanat masih berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Berdasarkan pengalaman, indikator menentukan amanat selalu hadir dalam setiap ujian bahasa dan sastra Indonesia. Oleh sebab itu, hendaknya guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 8 Padang lebih banyak memberikan penjelasan dan latihan agar siswanya paham tentang penggunaan indikator menentukan amanat.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd. dan pembimbing II Dra. Ellya Ratna, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Agustina. 2008. "Pembelajaran Keterampilan Membaca". (*Bahan Ajar*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algersindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Djuharie dan Suherli. 2001. *Panduan Membuat Karya Tulis*. Bandung: Yrama Widya.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Razak, Abdul. 2001. *Membaca Pemahaman: Teori Aplikasi Pengajaran*. Pekan Baru: Autografi.
- Tampubolon. 2008. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.

